

Pengaruh Manajemen Laba, Kebijakan Dividen, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Irene Janice
Universitas Trisakti

Titik Aryati
Universitas Trisakti

Korespondensi penulis: titik.aryati@trisakti.ac.id

Abstract. *This study aims to examine the effect of earnings management, dividend policy, and company growth on firm value. Firm value is measured by price book value (PBV). Quantitative methods are used in this study by using secondary data sources. Researchers took data on companies from 2017 to 2020 and used the analysis unit of manufacturing companies in the food and beverage sector listed on the Indonesia Stock Exchange. The method of determining the sample in this study used purposive sampling. Analysis of the data used as hypothesis testing is multiple regression analysis. The results of this study indicate that earnings management and dividend policy have a positive effect on firm value, while firm growth has no effect on firm value.*

Keywords: *Earnings Management, Dividend Policy, Company Growth, Firm Value*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen, pertumbuhan bisnis, dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Nilai buku harga berfungsi sebagai pengukur nilai perusahaan (PBV). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan sumber data sekunder. Peneliti menggunakan unit penelitian perusahaan manufaktur di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk mengumpulkan data bisnis dari tahun 2017 hingga 2020. Pengambilan sampel secara purposive digunakan dalam proses pemilihan sampel penelitian ini. Analisis regresi berganda adalah proses analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis. Menurut temuan penelitian, nilai perusahaan dipengaruhi secara positif oleh kebijakan dividen dan manajemen laba, tetapi tidak oleh ekspansi perusahaan.

Kata Kunci: Manajemen Laba, Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Perusahaan, Nilai Perusahaan

PENDAHULUAN

Menurut Nurainun dan Sinta (2009), harga yang mampu dibayar investor guna sebuah perusahaan tercermin dari nilai perusahaan, yang sering ditentukan oleh *price to book value ratio*. Harga pasar saham mencerminkan jumlah yang bersedia dibayar oleh investor. Maksud dasar atas bisnis ialah guna memaksimalkan kekayaan atau laba, terutama pada pemegang sahamnya. Sangat penting untuk menilai nilai perusahaan karena berdampak pada kelangsungan hidup jangka panjangnya. Setiap bisnis mendambakan mempunyai nilai perusahaan yang besar sebab kenaikan nilai akan menarik investor untuk melakukan investasi dalam bisnis tersebut.

Menurut Chasanah (2018), jika pertumbuhan nilai perusahaan disertai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi, pertumbuhan ini mempengaruhi nilai pemegang saham. Secara umum, berbagai variabel dapat mempengaruhi nilai perusahaan, salah satunya adalah

harga pasar sahamnya, yang mencerminkan bagaimana setiap saham dirasakan oleh semua investor.

Fenomena nilai perusahaan yang terjadi pada sektor makanan dan minuman yang termasuk dalam sektor manufaktur yang tercatat di BEI, dimana ALTO setiap tahunnya turun dari 1,41 menjadi 0,01 dari tahun 2017 hingga 2019. Penurunan juga terlihat pada SKBM yang turun dari tahun sebelumnya. 3,08 menjadi 1,65 antara 2014 dan 2016. Pada periode 2014-2016, korporasi ULTJ turun dari 4,91 menjadi 3,95. Berbeda dengan MYOR, naik dari 4,74 menjadi 6,38 pada 2014-2015. Tinggi atau rendahnya harga saham dapat berdampak pada nilai perusahaan. Nilai perusahaan tinggi ketika harga saham tinggi. Selanjutnya, nilai perusahaan akan turun jika harga saham rendah. Pasar akan lebih percaya pada prospek masa depan bisnis dan kinerja saat ini jika memiliki nilai perusahaan yang tinggi.

Dan sepanjang tahun 2019 perusahaan manufaktur sebagian saham yang tercatat di bursa membukukan penurunan harga saham. Ada sepuluh saham yang menunjukkan penurunan harga paling tajam di antaranya yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) menjadi salah satu perusahaan yang mengalami penurunan terbesar, dengan penurunan harga saham sebesar 75,53% dari Rp 1.946 menjadi Rp 476 per saham. Pada tahun 2019, fenomena penurunan harga saham perusahaan manufaktur juga terjadi, banyak saham perusahaan turun drastis, termasuk PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP), yang harga sahamnya anjlok dari Rp. 1.185 sampai Rp. 346 per saham. Penurunan harga saham yang terjadi disebabkan oleh menurunnya kinerja dari perusahaan yang menyebabkan menurunnya pendapatan perusahaan.

Manajemen laba, dalam definisi Scott (2019:445), adalah pilihan manajemen atas kebijakan akuntansi atau aktivitas tertentu yang memengaruhi laba untuk memenuhi tujuan laba tertentu yang dilaporkan. Dengan merilis lebih banyak informasi dalam laporan keuangan, manajemen laba dapat meningkatkan nilai perusahaan, tetapi hal itu mengurangi asimetri informasi, sehingga mempersulit manajemen untuk menerapkan manajemen laba.

Untuk memaksimalkan nilai pemegang saham, perusahaan harus dapat memilih kebijakan dividen. Investor menginginkan kepastian pengembalian dan menghindari ambiguitas tentang kemungkinan perusahaan bangkrut, sehingga perusahaan yang membayar dividen besar akan mendapatkan kepercayaan mereka sehingga nilai perusahaan juga semakin membaik. Kemampuan perusahaan untuk membayar dividen tidak dapat dipisahkan dari kemampuannya untuk menghasilkan laba. Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu aspek yang dapat berdampak pada nilai perusahaan. Istilah "pertumbuhan" mengacu pada

peningkatan atau pengurangan total aset perusahaan. Aset dalam perusahaan adalah aset yang digunakan untuk operasi operasional perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan yang telah dilaksanakan oleh Rehman (2021) yang menggunakan pertumbuhan perusahaan dan kebijakan dividen sebagai variabel independen dan pada penelitian ini menambahkan manajemen laba sebagai salah satu variabel independen. Pembedan pada penelitian Mawardi (2020) menggunakan perusahaan di *sector property, real estate*, dan konstruksi sebagai variabel dependen sedangkan penelitian ini adalah menggunakan perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terlisting di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 sampai 2020 sebagai objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh manajemen laba, kebijakan dividen, dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan. Bagian pertama memberikan pendahuluan dan bagian kedua berisi mengenai landasan teori. Sedangkan bagian ketiga menguraikan metode penelitian dan bagian keempat menjelaskan hasil dan pembahasan serta bagian kelima memberikan kesimpulan, keterbatasan, dan saran.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Pemegang saham sering diwakili oleh manajemen, yang bertindak sehari-hari untuk memastikan perusahaan beroperasi secara efisien dan optimal. Skenario ini menggambarkan hubungan antara pemegang saham (*principals*) dan manajemen (*agents*) dengan tujuan keuntungan dan maksimalisasi nilai perusahaan. Akibatnya, diasumsikan bahwa manajemen yang memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan (Desai dan Dharmapala, 2006) akan menjalankan perusahaan sesuai dengan keinginan pemegang saham (*principal*) yang telah mendelegasikan wewenangnya (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori Sinyal

Ketidakseimbangan informasi antara manajemen bisnis dan orang-orang yang tertarik pada informasi ditunjukkan oleh teori sinyal. Oleh karena itu, manajer harus mengeluarkan laporan keuangan yang berisi informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Teori sinyal membuat rekomendasi tentang bagaimana bisnis harus berkomunikasi dengan konsumen informasi keuangan. Sinyal ini berupa informasi tentang langkah-langkah yang diambil manajemen untuk melaksanakan keinginan pemilik. Sinyal mungkin muncul sebagai iklan atau informasi lain yang memuji keunggulan perusahaan. Manajer menyampaikan keterangan dalam laporan keuangannya dan menggunakan prinsip akuntansi konservatif yang memproduksi laba yang cukup berkualitas. Hal ini karena prinsip tersebut mencegah

perusahaan untuk melebih-lebihkan pendapatan dan menyokong pemakai laporan keuangan bersama menyediakan pendapatan juga aset yang tak dilebih-lebihkan. Investor awalnya menentukan apakah informasi baru merupakan sinyal yang positif (*good news*) atau negatif (*bad news*). Dapat dikatakan bahwa informasi ini akurat jika laba yang dilaporkan bisnis meningkat. positif karena menunjukkan bahwa bisnis berjalan dengan baik. Sebaliknya, penurunan laba yang dilaporkan dipandang sebagai indikasi yang buruk karena menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang buruk. Perusahaan dengan nasib yang menjamin bakal berupaya untuk tidak menjual penawaran dan mencari pembiayaan tambahan yang mereka perlukan lewat alur lain. Orang dengan masa depan yang kurang menjanjikan biasanya akan menjual saham mereka.

Nilai Perusahaan

Maksud dasar sebuah perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan yang bersangkutan. Hal itu dapat dicerminkan berdasarkan dari kesejahteraan pemilik atau pemegang saham perusahaan atau yang sering disebut dengan *shareholder* (Simarmata dan Cahyonowati, 2014). Nilai perusahaan juga dapat dinilai berdasarkan pada harga pasar saham perusahaan. Apabila adanya peningkatan harga saham akan menyajikan sebuah manfaat juga kesejahteraan terhadap pemegang saham. Semakin besar nilai perusahaan yang diraih akan mengidentifikasi bahwa perusahaan memiliki peluang yang baik. Hal ini dikarenakan nilai pasar perusahaan yang terjadi lebih bear dari pada nilai yang diprediksi. Dengan ini akan menimbulkan semakin besarnya investor rela dalam mengeluarkan lebih banyak dalam upaya untuk memiliki perusahaan tersebut. Dalam mengukur nilai perusahaan bisa memanfaatkan perhitungan PBV (*Price to Book Value*) Dikarenakan dengan menggunakan pengukuran ini dapat memberikan informasi yang baik, sebab dalam perhitungannya harga per lembar saham terhadap nilai buku per lembar saham.

Nilai perusahaan, yang umumnya dikaitkan dengan harga saham, merupakan penilaian investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya. Harga saham yang tinggi mendorong kepercayaan pasar terhadap prospek masa depan perusahaan serta kinerjanya saat ini. Tujuan jangka pendek perusahaan adalah untuk membuat uang sebanyak mungkin dengan sumber daya yang tersedia untuk itu. Sementara itu, Tujuan jangka panjang perusahaan adalah untuk meningkatkan nilainya. Nilai perusahaan akan menunjukkan kekayaan pemiliknya; jika nilai perusahaan tinggi, kekayaan pemegang sahamnya juga akan tinggi. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting karena mengharuskan pencapaian tujuan utama organisasi.

Manajemen Laba

Untuk menipu pemangku kepentingan agar percaya bahwa mereka mengetahui kinerja dan situasi keuangan perusahaan, manajer perusahaan terlibat dalam apa yang dikenal sebagai "manajemen laba" (Sulistyanto, 2018). Ada dua definisi manajemen laba:

- **Definisi sempit**

Menurut Widyaningdyah 2001 Manajemen laba dalam arti sempit didefinisikan sebagai tindakan manajer dalam "permainan" dengan komponen akrual diskresioner ketika menentukan jumlah laba. Ini berarti bahwa manajemen laba dalam definisi sempit hanya berhubungan dengan penggunaan kebijaksanaan dalam kebijakan akuntansi.

- **Definisi luas**

Healy dan Wahlen (2011) mengklaim bahwa manajer terlibat dalam manajemen laba ketika mereka menggunakan keputusan pelaporan keuangan untuk memanipulasi hasil kontrak atau menyesatkan pemangku kepentingan tentang keberhasilan ekonomi perusahaan.

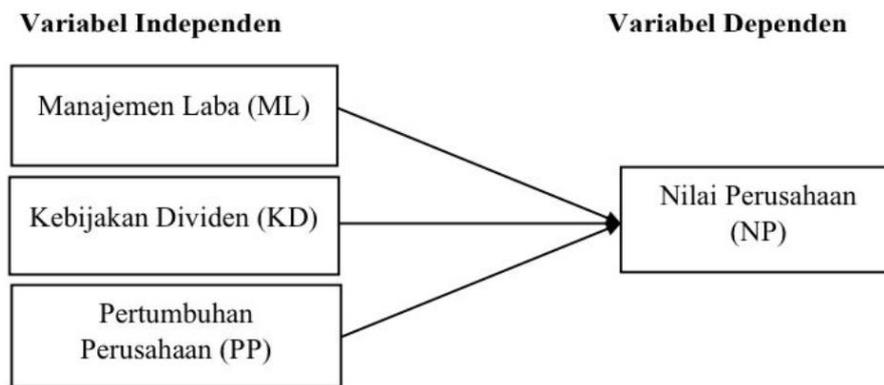
Kebijakan Dividen

Dividen didefinisikan sebagai alokasi sebagian dari keuntungan perusahaan kepada pemegang sahamnya. Harga saham mungkin terpengaruh oleh dividen ini. Ketika dividen rendah, harga saham perusahaan rendah, dan sebaliknya ketika dividen tinggi, harga saham cenderung naik, sehingga tarif saham perusahaan meningkat, dengan itu nilai perusahaan pula semakin baik. Kapasitas industri untuk menghasilkan laba menentukan kapasitasnya untuk membayar dividen. Tergantung pada keadaan bisnis dan kemampuannya, pemegang saham dapat menerima berbagai dividen. Senada dengan Junanrto (2020)

Pertumbuhan Perusahaan

Sebuah perusahaan yang akan memberikan kontribusi bagi pertumbuhan perusahaan membutuhkan banyak dana selain modal internal yaitu modal eksternal. Dengan tambahan modal seperti pinjaman dan saham perusahaan, maka tambahan dana tersebut digunakan untuk mengembangkan perusahaan dalam segala kegiatannya. Semakin besar pertumbuhan perusahaan, semakin besar kewajiban akibat perubahan aset yang meningkat setiap tahun, yang meningkatkan kredibilitas eksternal perusahaan dan menarik lebih banyak investor. Akibatnya, bisnis dengan tingkat pertumbuhan yang kuat akan lebih bersedia menginvestasikan lebih banyak uang ke dalam bisnis mereka (Rubiyana & Kristianti, 2020).

Berikut ini adalah kerangka penelitian pada penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan

Manajemen laba mengacu pada keputusan yang dibuat oleh beberapa manajer yang mempengaruhi laba yang dilaporkan dari unit di bawah kendalinya tetapi tidak mempengaruhi profitabilitas jangka panjang dari bisnis. Salah satu strategi yang digunakan oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan yang berpotensi mengubah taraf laba yang dilaporkan juga, pada akhirnya, nilai perusahaan adalah manajemen laba. Sebab keterangan yang disajikan tak sesuai dengan keterangan yang dapat diakses, manajemen laba menimbulkan bias dalam pelaporan keuangan, yang dapat menyebabkan pengambilan keputusan pemangku kepentingan yang buruk (Wijaya & Budiasih, 2018:1670).

Riset Riswandi dan Yuniarti dari tahun 2020 menunjukkan bahwa mengelola laba memiliki dampak yang baik terhadap nilai bisnis. Manajemen laba merupakan salah satu strategi guna meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian perusahaan akan menggunakan metode manajemen laba terbaik untuk menampilkan laporan keuangannya. Teori yang disarankan dapat disimpulkan dari uraian yang diberikan antara lain:

H1: Manajemen Laba berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan

Pilihan apakah akan membagikan keuntungan perusahaan terhadap pemegang saham sebagai dividen tunai atau sebagai laba ditahan guna investasi masa depan diatur oleh kebijakan dividen perusahaan (Nurdiana & Retnani 2019). Investor akan lebih percaya pada perusahaan yang memberikan dividen tinggi karena mereka lebih memilih keamanan pendapatan yang dapat diprediksi dan meramalkan kemungkinan keruntuhan. Strategi pembayaran dividen perusahaan harus dipertimbangkan dengan hati-hati karena akan mempengaruhi dua pihak

dengan kepentingan yang bertentangan: pemegang saham dalam kasus pertama dan perusahaan itu sendiri dalam kasus kedua. Sebab kebijakan dividen bisa berpengaruh terhadap harga saham perusahaan, maka sering digunakan sebagai *signalling theory* oleh investor untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan perusahaan.

Menurut penelitian Nurdiana & Retnani (2019), kebijakan dividen mempunyai dampak yang menguntungkan pada nilai perusahaan. Teori yang disarankan dapat disimpulkan dari uraian yang diberikan antara lain:

H2: Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Perusahaan dengan pertumbuhan aset yang baik adalah perusahaan yang dapat mengelola sumber dayanya untuk mendapatkan keuntungan sehingga perusahaan dengan pertumbuhan yang baik dapat menambah aset yang sudah dimilikinya. (Dhani & Utama, 2017)

Perusahaan yang secara konsisten mengalami pertumbuhan akan lebih mudah memikat investor modal karena pertumbuhan perusahaan yang kuat akan menghasilkan data laba yang dibutuhkan investor untuk membuat keputusan investasi. Hal tersebut selaras bersama hipotesis sinyal, yang mengungkapkan bahwasanya industri merasa terpaksa guna memberikan panduan investor mengenai informasi tentang masa depan perusahaan melalui penggunaan laporan keuangan yang memiliki reputasi baik juga berkualitas tinggi guna mengurangi disparitas informasi antara agen dan prinsipal. Selain itu, dapat mengurangi masalah keagenan dan mencegah investor dari ragu-ragu untuk terlibat dalam bisnis (Bariyyah dkk, 2019).

Ketika sebuah bisnis harus menghasilkan keuntungan dan cukup besar untuk melakukannya, itu mungkin mengirim sinyal kepada investor dan mengilhami kreditur untuk memasukkan uang mereka ke dalam bisnis.

Menurut penelitian Suryandani (2018), nilai bisnis dipengaruhi secara positif oleh pertumbuhan perusahaan. Sementara penelitian Bariyyah (2019) menemukan bahwa ukuran bisnis memiliki dampak yang menguntungkan pada nilai perusahaan, Muwardi (2020) menemukan bahwa ekspansi perusahaan tidak berdampak pada nilai perusahaan. Penjelasan di atas mengarah pada teori yang diusulkan berikut:

H3: Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Memanfaatkan teknik kuantitatif juga sumber data sekunder pada riset ini. Peneliti menggunakan unit analisis untuk perusahaan manufaktur di sektor *food and becerage* yang tercantum pada BEI untuk mengumpulkan data bisnis dari 2017 hingga 2020. Pada penelitian ini semua data diolah dan diuji menggunakan SPSS versi 22. *Purposive sampling* dimanfaatkan guna proses seleksi sampel riset ini. Penguraian regresi berganda dimanfaatkan guna menguraikan data.

Tabel 1. Variabel dan Dimensi Pengukuran

Parameter Sampel	Jumlah Perusahaan
Antara 2017 sampai 2020, bisnis manufaktur di industri makanan dan minuman tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).	26
Bisnis yang akan membayar dividen terus menerus dari 2017 hingga 2020	6
Perusahaan yang laporan keuangannya tidak lengkap	11
Jumlah sampel yang diteliti	9
Jumlah sampel yang diteliti dalam 4 periode (9 x 4)	36
Data sampel yang terkena outlier	3
Jumlah sampel akhir	33

Sumber: www.idx.co.id, diolah 2022

Beberapa metode analisis data yg dipakai merupakan pengujian statistik deskriptif, pengujian perkiraan konvensional, pemeriksaan regresi berganda, & percobaan teori (hipotesis).

Model persamaan *mutiple regresion* dalam riset ini ialah diantaranya:

$$PBV = + 1 (ML) + 2(KD) + 3(PP) +$$

Penjelasan:

Ketrangan:

PBV = Nilai Perusahaan

= Konstanta

ML = Manajemen Laba

KD = Kebijakan Dividen

PP = Pertumbuhan Perusahaan

= Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Descriptive statistics riset ini dilaksanakan teruntuk menafsirkan juga menggambarkan karakteristik data yang dikumpulkan teruntuk menarik simpulan. Pada penelitian mempergunakan alat analisis berupa nilai *mean*, deviasi standar, nilai *maximum*, serta nilai *minimum*.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
ML	33	-0,289	0,067	-0,073	0,531
KD	33	0,126	3,493	0,533	0,623
PP	33	-0,161	1,676	0,156	0,321
PBV(NP)	33	0,551	13,989	3,433	2,505

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Tabel 2 memberikan informasi bahwa variabel dependen berupa nilai perusahaan (PBV) mempunyai nilai minimum 0,551 untuk CEKA tahun 2017, nilai maksimum 13,899 untuk MLBI tahun 2020, dan nilai rata-rata untuk variabel nilai perusahaan 3,433. Melakukan. Nilai standar deviasi 2.505. Standar deviasi memiliki mean data deviasi yang lebih kecil dari mean variabel nilai perusahaan yang bisa dimanfaatkan untuk maksud representasi atas total data.

Variabel independent berupa Manajemen Laba (ML) mempunyai nilai minimum sebanyak -0,289 dalam perusahaan MLBI dalam tahun 2020, nilai maximum 0,067 dalam perusahaan MYOR dalam tahun 2018, & nilai mean variabel nilai perusahaan sebanyak -0,073, menggunakan nilai standard deviation sebanyak 0,072. Standard deviation mempunyai homogen-homogen simpangan data lebih minim berdasarkan dalam nilai mean dalam variabel Nilai Perusahaan bisa dipakai menjadi representasi berdasarkan keseluruhan data.

Variabel independent berupa Kebijakan Dividen (KD) mempunyai nilai minimum sebanyak 0,126 dalam perusahaan ULTJ dalam tahun 2020, nilai maximum sebanyak 3,493 dalam perusahaan MLBI dalam tahun 2020, & nilai mean variabel Kebijakan Dividen sebanyak 0,533 menggunakan nilai baku deviation sebanyak 0,623. Standard deviation mempunyai homogen-homogen simpangan data lebih akbar menurut dalam mean. Hal ini menandakan bahwasanya nilai mean dalam variabel Kebijakan Dividen nir bisa dipakai menjadi representasi menurut total data.

Variabel independen Pertumbuhan Perusahaan (PP), memiliki nilai mean 0,156 juga standar deviasi 0,321, dengan nilai terkecil -0,161 untuk perusahaan CEKA tahun 2018 dan nilai maksimum 1,676 untuk perusahaan ICBP tahun 2020. *Standard deviation* memiliki rata-

rata simpangan data lebih besar dari pada *mean*. Perkara tersebut memperlihatkan bahwasanya nilai *mean* dalam variabel Pertumbuhan Perusahaan tak dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik mempunyai maksud dan tujuan teruntuk melakukan pengujian mengenai kepantasan atau layak tidaknya untuk mempergunakan model regresi. Pengujian asumsi klasik umumnya dilakukan pada regresi yang mempunyai dua atau lebih variabel independen. Adapun hasil uji asumsi klasik yakni diantaranya:

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memeriksa apakah data pada golongan tersalurkan dengan teratur. Uji normalitas pada riset ini menggunakan metode nonparametrik one-sample Kolmogorov-Smirnov. Tabel 4.2 memberikan informasi berikut tentang hasil uji normalitas:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	33
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,126
<i>Assymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Perolehan pengujian normalitas Tabel 3 yang memiliki nilai signifikansi 0,200 dan nilai cenderung domonan atas 0,05 memperlihatkan bahwasanya data beralokasi biasa.

Uji Multikolinearitas

Tujuan di balik pengujian multikolinearitas ialah guna memutuskan apakah faktor otonom dalam model relaps (regresi) terhubung. Tabel 4 berikut memperlihatkan konsekuensi atas pengujian multikolinearitas:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Manajemen Laba	0,743	1,346	Tidak terdapat multikolinearitas
Kebijakan Dividen	0,709	1,410	Tidak terdapat multikolinearitas
Pertumbuhan Perusahaan	0,943	1,061	Tidak terdapat multikolinearitas

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Sesuai Tabel 4, setiap faktor bebas mempunyai nilai resiliensi (tilerance) cenderung menonjol atas 0,10 juga nilai VIF di bawah 10. Situasi ini memperlihatkan bahwasanya model relaps (regresi) tak menyampaikan indikasi multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah *variance* atas residual pada model *regretion* berbeda pada satu observasi ke observasi berikutnya. Tabel 4.4 memperlihatkan perolehan pengujian heteroskedastisitas:

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
Manajemen Laba	0,364	Tak mendapati heterokedastisitas
Kebijakan Dividen	0,520	Tak mendapati heterokedastisitas
Pertumbuhan Perusahaan	0,783	Tak mendapati heterokedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Perolehan pengujian heteroskedastisitas memperlihatkan bahwasanya semua faktor bebas mempunyai skor signifikansi lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwasanya informasi dalam riset ini memiliki perubahan serupa pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Tujuan pengujian autokorelasi adalah guna mengetahui apakah pada model *regresion* mendapati *correlation* antara *error* pengganggu di periode t terhadap *error* pengganggu di periode t-1 (periode sebelumnya). Hasil pengujian autokorelasi bisa diketahui dalam tabel 4.5

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

dL	dU	4-dU	4-dL	DW	Kesimpulan
1,258	1,651	2,349	2,743	2,010	Tidak terdapat autokorelasi

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Mengingat konsekuensi dari pengujian autokorelasi yang memperlihatkan nilai Durbin-Watson 2.010 terhadap nilai dU 1.651 juga nilai 4-dU 2.349, bisa diungkapkan bahwasanya informasi yang dimanfaatkan pada riset ini dibebaskan atas autokorelasi atau tak mendapati autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian *coefficient of determination* (R^2) dilakukan untuk menguji progres kapabilitas model guna menjelaskan *dependen variable*. Perolehan pengujian *coefficient of determination* (R^2) disajikan dalam tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R^2	<i>Adjusted R²</i>
Analisis Regresi Berganda	0,523 ^a	0,274	0,647

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Sesuai tabel 7 diperoleh nilai *adjusted R²* sejumlah 0,647 atau 64,7% yang artinya variabel Nilai Perusahaan dengan independen, manajemen laba, kebijakan dividen, dan nilai perusahaan dapat berpengaruh atas variabel nilai perusahaan sejumlah 64,7%, sedangkan sisanya 100% dikurangi 64,7% yang 35,3% didorong atas variabel lainnya di luar riset ini.

Uji F

Percobaan F memeriksa apakah setiap variabel independen dalam model regresi berpengaruh atas variabel dependen secara simultan. Tabel 8 berikut mencantumkan perolehan pengujian F yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 8. Hasil Uji F

Model	F	Sig	Keterangan
<i>Regression</i>	3,648	0,024	Berdampak secara simultan

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Nilai signifikansi dalam pengujian F adalah 0,024 cenderung minim atas 0,05, berdasarkan tabel 8 Situasi ini menunjukkan *dependent variable* secara simultan dipengaruhi oleh masing-masing *independent variable* dalam model regresi.

Uji T

Uji Parsial terhadap riset ini memiliki maksud guna menunjukkan apakah tiap *independent variable* yang dimasukkan pada model *regresion* mempunyai dampak secara parsial atau individu atas *dependen variable* bersama taraf signifikansi sebesar 0.05. Perolehan uji t dalam riset ini disajikan dalam tabel 9 dibawah:

Tabel 9. Hasil Uji t

Variabel	Prediksi Arah B	B	Beta	Sig (<i>one tailed</i>)	Kesimpulan
Konstanta		0,925		0,000	
ML	+	4,146	0,413	0,032	H ₁ diterima
KD	+	0,693	0,597	0,003	H ₂ diterima
PP	+	0,084	0,037	0,820	H ₃ ditolak

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Multiple regression model pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

$$PBV = 0,925 + 4,146ML + 0,693KD + 0,084PP$$

Penjelasan:

PBV = Nilai Perusahaan

= Konstanta

ML = Manajemen Laba

KD = Kebijakan Dividen

PP = Pertumbuhan Perusahaan

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan

Perolehan hipotesis pertama riset ini memperlihatkan bahwasanya variabel manajemen laba berdampak positif pada nilai perusahaan. Manajemen laba mempunyai skor koefisien positif, memperlihatkan kaitan positif antara manajemen laba juga nilai perusahaan.

Temuan riset ini selaras bersama riset Riswandi & Rina (2020) yang menunjukkan bahwasanya Manajemen Laba juga Nilai Perusahaan memiliki hubungan yang menguntungkan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mengelola laba adalah strategi terbaik untuk meningkatkan nilai bisnis. Dengan menggunakan laporan keuangan terbaik yang tersedia, perusahaan akan menyajikan pendapatannya untuk meningkatkan nilai bisnis.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan

Perolehan hipotesis pertama riset ini memperlihatkan bahwasanya variabel kebijakan dividen berdampak positif pada nilai perusahaan. Karena nilai koefisien variabel kebijakan dividen bernilai positif, maka semakin besar kebijakan dividen, semakin bernilai perusahaan dan begitu pula sebaliknya.

Temuan analisis ini selaras bersama riset Junanrto (2019), yang menunjukkan hubungan yang menguntungkan antara kebijakan dividen juga nilai perusahaan.

Menurut temuan penelitian, nilai perusahaan akan naik berbanding lurus dengan nilai kebijakan dividen. Rasio dividen tiap tiap saham yang tinggi atas laba tiap saham mempengaruhi seberapa cepat nilai perusahaan berganti. Perolehan tersebut sejalan bersama teori sinyal. Dividen yang tinggi menunjukkan bahwasanya peluang perusahaan semakin membaik, yang pada gilirannya membuat investor semakin berkesan membeli saham, alhasil mengembangkan nilai perusahaan. Karena kebijakan dividen dapat mempengaruhi harga saham perusahaan, maka sering digunakan sebagai *signaling theory* oleh investor untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan perusahaan.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Tabel 9 menolak hipotesis (H3) dan memperlihatkan bahwasanya tak mendapati hubungan antara pertumbuhan perusahaan dengan nilai perusahaan. Karena variabel

pertumbuhan perusahaan mempunyai taraf signifikansi 0,820, yang cenderung tinggi atas 0,05, maka H3 ditolak, sehingga pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi nilai. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa nilai perusahaan tak terpengaruh atas ekspansi.

Perolehan riset ini berselisihan dengan Bariyyah, Ermawati Wijayanti DP (2019) tetapi sejalan dengan Karina Meidiawati (2017). Berdasarkan hasil pengujian statistik, nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh variabel pertumbuhan perusahaan. Contoh itu, jika pertumbuhan perusahaan mengalami percepatan, kenaikan nilai perusahaan tidak akan mengikuti. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ekspansi yang cepat meningkatkan kebutuhan akan uang. Semakin cepat sebuah perusahaan berkembang, semakin banyak uang yang dibutuhkan untuk mengawasi operasi hariannya. Perusahaan akan lebih menekankan pada keadaan tertentu untuk memenuhi kebutuhan bisnisnya sendiri daripada kesejahteraan pemegang saham. Akibatnya, investor tidak akan mendukung bisnis sepenuhnya, yang akan menyebabkan masalah keuangan untuk itu. Selama ekspansi Perusahaan, ia berpartisipasi dalam sistem ekonomi umum atau sistem khusus untuk industrinya. Dalam hal ini, pertumbuhan perusahaan bertindak sebagai saluran untuk berbagi data internal. Sumber daya internal akan cukup untuk memenuhi kebutuhan investasi jika perusahaan lolos uji lab.

KESIMPULAN

Riset ini bermaksud mengenal hubungan antara Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba, Kebijakan Dividen, dan Pertumbuhan Perusahaan pada usaha manufaktur pada industri makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 dengan menggunakan sampel sebanyak 33 orang. Temuan memperlihatkan bahwasanya kebijakan dividen dan manajemen laba mempunyai dampak yang menguntungkan pada nilai bisnis. Nilai perusahaan, bagaimanapun, tidak terpengaruh oleh nilai perusahaan. Berikut ini adalah beberapa keterbatasan penelitian:

- Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni pada saat proses pengambilan data *annual report* pada situs BEI belum semua perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* tersedia sehingga peneliti mengalami kesulitan jika data tersebut tidak tersedia maka peneliti harus mencari melalui situs perusahaan terkait.
- Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sangat terbatas. Hal tersebut terjadi karena banyak perusahaan yang tidak membagikan dividen secara konsisten. Didalam penelitian ini terdapat kriteria yang dimana perusahaan harus membagikan dividen nya secara konsisten selama periode yang telah ditentukan yaitu 2017-2020.

Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran yang diberikan sebagai berikut:

- Untuk memastikan bahwa temuan penelitian secara akurat mencerminkan situasi nilai perusahaan di Indonesia, disarankan agar peneliti selanjutnya memilih sampel dari semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Peneliti berharap pada penelitian selanjutnya agar menggunakan variabel independen lain yang diduga dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan dapat mengambil lebih banyak ragam objek penelitian yang dapat diambil lebih luas lagi serta dapat mengurangi kriteria-kriteria yang membatasi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D. A., & Wihandaru. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Free Cash Flow, Leverage, Profitabilitas dan Struktur Kepemilikan terhadap Kebijakan Membayar Dividen. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 6(2), 397-418.
- Bariyyah, K., Ermawati, E. & DP, R. W. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan .Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2017. *Counting: Journal of Accounting*, 2(1), 37-45.
- Fransiska, N. (2019). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Indonesia, P. B. (2020, Januari 11). PT Bursa Efek Indonesia. Diambil kembalidari www.idx.co.id
- Mandjar, S. L., & Triyani, Y. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal dan Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 55-72
- Mawardi, A. (2020). Analisis Pertumbuhan Perusahaan, Struktur Modal dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan Sektor Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), 62-70.
- Nurdiana, A. A., & Retnani, E. D. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(4), 1-20. Indonesia Tahun 2014-2017). *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/25655>
- Permadi. A. U. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal. Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan.
- Siregar, M. E., Dalimunthe, S., & S.Trijuniyanto, R. (2019). Pengaruh profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Jurnal Riset Sans Indonesia (JRMSI)*, 10(2), 356-385.

- Suryandani, A. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate. *Business Management Analysis Journal (BMAJ)*, 1(1), 49.
- Subagya, Y. H. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan terhadap Suatu Nilai Perusahaan. *Jurnal Education and Economics (JEE)*, 2(3), 292-299.
- Syabaniah, Y. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan , Struktur Modal, Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai perusahaan. *FEB-Usakti..*